

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

1.1. Kesimpulan

Secara umum, penelitian ini telah mencapai tujuan yakni ada peningkatan karakter kemandirian belajar peserta didik di sekolah terbuka, dengan mengimplementasikan model QORI *Learning* dengan merumuskan pendekatan model sebagai kerangka pembelajaran alternatif dalam pembelajaran peserta didik di TKB pada penyelenggaraan SMA Terbuka.

Selanjutnya kesimpulan dari hasil tahapan-tahapan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, tingkat kemandirian belajar pada tahapan awal penelitian ini (studi pendahuluan) di SMAN X sebagai sekolah induk dalam penyelenggaraan sekolah terbuka, diperoleh data keadaan faktual bahwa peserta didik di sekolah tersebut masuk pada kategori rendah (dengan skor rata-rata = 50,03). Dari 24 peserta didik diperoleh angka kuantitatif dari hasil indentifikasi uji kemandirian belajar, sebanyak 16 peserta didik masuk kategori kurang tingkat karakter kemandirian belajarnya atau 66 % dari populasi dikategorikan mempunyai tingkat karakter kemandirian belajar yang rendah, sisanya 24 % masuk kategori cukup baik.

Dari data observasi dapat dikatakan peserta didik dapat dianalisis dari gambaran data kualitatif yaitu peserta didik tidak menjadi istimewa dari penyelenggaraan sekolah terbuka yang mengusung pembelajaran yang mandiri, tentu mempunyai implikasi pada karakter kemandirian belajar itu sendiri. Hal ini bisa dianalisis dari aspek aspek pengukuran karakter kemandirian belajar. Banyak terungkap peserta didik yang teridentifikasi dapat dikatakan mempunyai tingkat karakter kemandirian belajar yang rendah dan tidak jauh berbeda dengan peserta didik reguler (peserta didik pada umumnya di sekolah induk)

Keadaan di atas ditunjang dari hasil analisis data berdasarkan dokumen (laporan guru kunjung dan beberapa hasil observasi dan wawancara dengan guru guru di sekolah induk) masuk kategori rendah tingkat karakter kemandirian belajarnya, sebanyak 66 % kategori rendah sedangkan sebanyak 24 % kategori sedang. Ini menggambarkan bahwa peserta didik mempunyai tersebut potensi akan tetapi perlu penguatan lingkungan di sekolah tersebut sehingga kondisi faktual tingkat karakter kemandirian belajar peserta didik di sekolah penyelenggara program layanan peserta didik SMA Terbuka tersebut masuk kategori yang lebih baik.

Kedua, Implementasi Model yang dirancang berdasarkan pengkajian konseptual dan penelitian tentang kondisi objektif lapangan, terutama yang menyangkut cara mengajar guru kepada peserta didik berjalan kurang menantang dan variatif dalam mengembangkan karakter kemandirian belajar di program penyelenggaraan sekolah terbuka sebagai sekolah induk.

secara prosedural guru-guru di SMA Terbuka sudah menjalankan proses pembelajaran dengan baik. Dalam menetapkan perencanaan pembelajaran sudah cukup sesuai dengan kontek tujuan pembelajaran, akan tetapi masih bertumpu pada proses pendekatan dan metode secara umum dari aspek akademik. Apabila dikaitkan dengan potensi peserta didik di sekolah penyelenggara program layanan peserta didik SMA Terbuka dapat dikategorikan tidak mengakomodir pada pengembangan kemandirian belajarnya. Perkembangan tingkat karakter kemandirian belajar yang cukup rendah disebabkan perencanaan pembelajaran yang belum memperhatikan tingkat kebutuhan dan pemantik untuk berkembangnya potensi belajarnya secara optimal di kalangan peserta didik

Ketiga, model awal sebagai model hipotetik menjadi langkah awal yang kemudian masuk pada tahap revisi baik melalui *judmen expert* dan pelaksanaan PTK (penelitian Tindakan kelas) penelitian berjalan sesuai skema yang jelas diperoleh produk jadi pengembangan model pembelajaran yang berbasis konstruktivisme yaitu Model QORI Learning dalam upaya peningkatan

karakter kemandirian belajar peserta didik di SMA Terbuka dengan penataan pengelolaan belajar yang mengakomodir kebutuhan membangun interaksi dan mengorganisir pembelajaran bersifat kolaboratif, dan menekankan pada pemberian ruang yang luas sehingga *self regulation* atau pengaturan diri pada peserta didik di sekolah terbuka dapat terbentuk dengan baik.

Keempat melakukan uji efektifitas melalui dua tahapan yaitu melalui uji efektifitas model QORI *Learning* pada uji efektifitas pelaksanaan model yang diimplementasikan oleh guru di sekolah terbuka hasilnya mempunyai tingkat efektifitas yang baik. Hal ini terdokumentasikan dari hasil PTK (penelitian Tindakan kelas) dan uji efektifitas implementasi Model QORI *Learning* di SMA Terbuka. 1.) Dapat digambarkan bahwa uji efektifitas pada pelaksanaan model yang diimplementasikan oleh guru di sekolah terbuka, yaitu dengan diadakan intervensi melalui model QORI *Learning* dengan skor pada setiap uji efektifitas di TKB 1 sampai 3 mempunyai jumlah rata-rata; **114,7**. Hal ini dikategorikan baik sesuai skema penilaian pada instrument yang dikembangkan, artinya secara prosedur guru tersebut melaksanakan model pembelajaran itu sesuai dengan prosedur. Tahap demi tahap dalam kerangka itu ditempuh secara sistematis. dan mengenai pada sasaran sesuai dengan skema yang diharapkan dalam implementasi model tersebut.

Selanjutnya 2). uji efektifitas model QORI *Learning*, dapat digambarkan ada korelasi pada penggunaan model terhadap kemandirian belajar siswa di sekolah terbuka. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan uji dua sisi pada distribusi student (t) dk = 40 diperoleh $t_{tab} = -1,744$ dengan penambahan hasil perhitungan $t_{hit} = -3,421$ dan berada pada daerah penolakan H_0 , berdasarkan analisis statistik dengan menggunakan uji t, maka disimpulkan model QORI *Learning* sebagai model pembelajaran *scaffolding* yang mempunyai tingkat efektifitas dalam meningkatkan karakter kemandirian belajar.

Dengan demikian model QORI *Learning* yang diusung sebagai model pembelajaran *scaffolding* alternatif untuk meningkatkan karakter kemandirian belajar peserta didik di sekolah terbuka, secara fakta empiris dapat dikatakan

berhasil atau dapat mempengaruhi tingkat karakter kemandirian belajar peserta didik.

1.2. IMPLIKASI

Dalam implementasi pembelajaran dengan menggunakan model QORI *Learning* yang diusung sebagai model pembelajaran *scaffolding* dan model pembelajaran alternatif untuk meningkatkan karakter kemandirian belajar peserta didik di SMA terbuka dapat dikatakan menjadi dasar para guru untuk memahami prosedur pembelajaran dengan focus memperhatikan kondisi awal peserta didik. Kondisi awal tersebut dapat dikategorikan sebagai perkembangan aktual (PA), kondisi tersebut dapat digali dengan menggunakan asesmen sehingga akan memperoleh data ril tentang profil sesungguhnya para peserta didik baik dari aspek kemampuan akademik maupun aspek perkembangan sesuai dengan konsep asesmen diagnostik pada rumusan kurikulum merdeka yang digulirkan belakangan ini.

Dengan proses tersebut diharapkan dapat memperoleh gambaran komprehensif tentang PA peserta didik sehingga implikasinya dapat diperoleh data awal sebagai *base line* tentang kebutuhan sesungguhnya peserta didik dalam menentukan langkah langkah proses pembelajaran dalam menghantarkan pada tahapan perkembangan potensi (PP) peserta didik sehingga dapat tercapai pada titik dimana peserta didik mampu berdiri sendiri, percaya pada diri sendiri, mampu menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain.

Perkembangan aktual peserta didik akan menjadi perkembangan potensi apabila dapat diselesaikan dalam **area transisi**-nya dengan menggunakan tahapan yang dirumuskan dalam Model QORI *Learning*. Sehingga ketercapaian untuk masuk di **area nyaman** dapat dioptimalkan sehingga pada akhirnya peserta didik menemukan pola kerjanya menuju kemandirian belajar sesungguhnya. Tinjauan perkembangan belajar masuk pada *self*

regulation sebagai tanda suksesnya setiap individu (dalam hal ini peserta didik SMA Terbuka) masuk pada *zona proximal development* nya.

Dengan kata, lain fase krusial yang dirumuskan pada zona transisi sebagai fase yang harus diisi dengan kegiatan yang dirumuskan pada QORI Learning sebagai model pembelajaran dalam implementasi Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar sehingga peserta didik di SMA Terbuka dapat mengembangkan karakter kemandirian belajar secara optimal.

1.3. Rekomendasi

1.3.1. Rekomendasi untuk para pendidik

Melihat hasil penelitian, model QORI *Learning* memiliki dampak positif pada karakter kemandirian belajar peserta didik di sekolah penyelenggara Program Layanan Peserta Didik SMA Terbuka dan mempunyai keunggulan dari model pembelajaran lainnya. Keunggulan tersebut terkait dengan

- 1) Berbasis teori perkembangan belajar konstruktivisme, secara substantif mempunyai konten membangun kreativitas dan kemandirian belajar serta belajar atas dasar motivasi insntriinstik.
- 2) Diasumsikan sesuai dengan perkembangan kurikulum merdeka belajar yang mengusung Profil Pelajar Pancasila, salah satunya mengembangkan karakter kolaboratif dan mandiri.
- 3) Belajar berpusat kepada siswa sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.
- 4) Guru dapat berperan sebagai mediator, fasilitator, konselor dan motivator

Pendidikan di penyelenggaraan pendidikan trekhusus di sekolah terbuka Oleh karena itu direkomendasikan pada guru untuk dapat mencoba menerapkan model QORI *Learning* ini dengan beberapa prinsip di bawah ini;

1) **Pembelajaran dengan dasar asesmen**

Langkah awal harus melakukan assesment untuk menentukan PA (perkembangan aktual) sebagai pengetahuan akan kondisi awal peserta didik tersebut baik dari sisi pengetahuannya maupun sikap mentalnya.

Artinya penilaian awal yang diberikan berupa penilaian otentik (*autentic assesment*) yaitu proses pengumpulan data awal yang bisa memberika gambaran perkembangan belajar peserta didik sebagai penetapan PA (perkembangan aktual)

2) **Menggeser zona transisi ke zona nyaman dengan interaksi Quantum.**

Dalam setiap langkah awal ada kecenderungan setiap siswa akan mengalami masa transisi, dimana peserta didik akan mengalami suatu kondisi ketidaknyamanan dalam dirinya, sehingga kondisi tersebut akan berdampak pada penyesuaian dirinya. Untuk itu guru membangun kondisi tersebut menjadi kondisi yang membuat siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik, baik secara personal maupun pengenalan materi pembelajaran. Tahapan ini masuk dalam kategori interaksi quantum dimana akan menampilkan para guru yang ramah, membangun komunikasi yang efektif, membangun hubungan yang resipokal, terjalin ikatan emosional dan melakukan hal akomodatif dan cakup melihat situasi menjadi point tersendiri terhadap kenyamanan peserta didik disamping pengkondisian peserta didik untuk belajar, penataan lingkungan dan menetapkan materi serta tujuan pembelajaran yang jelas, hal tersebut menjadi hal yang penting dalam langkah awal pembelajaran.

3) **Pembelajaran yang *collaboratif*.**

adanya penekanan kerja sama yang baik antara pembelajar dan pelajar. Artinya dalam zona kolaboratif guru harus betul – betul fokus pada situasi kondisi hubungan interpersonal peserta didik dengan guru maupun dengan teman - teman sebayanya agar pembentukan nilai kerjasama muncul dalam proses pembelajaran dan peserta didik mampu secara kolaboratif belajar dengan baik.

Dalam tahapan ini guru membiarkan siswa menemukan atau menyatakan sudut pandang pribadi, bukan hanya mengulangi materi yang disajikan, juga adanya diskusi interaktif, dari berbagai wacana, membiarkan peserta didik berkreasi terhadap ide guru atau teman sebaya, pengalaman, tilikan dan pengetahuan, akan menimbulkan cara berfikir dan perasaan yang berbeda, selain itu guru dan siswa bertanggung jawab secara kolektif untuk mengembangkan pengetahuan melalui aktivitas yang terstruktur dan peran guru untuk memfasilitasi dan berpartisipasi dalam proses belajar. Oleh sebab itu guru dituntut untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik berkolaborasi dan saling berbagi pengalaman dalam proses belajar

4) **Pembelajaran yang Membentuk *Independent Learner***

Pembentukan zona nyaman akan membentuk zona independen dimana siswa sudah siap secara mental dan mempunyai kesadaran untuk belajar mandiri dengan penampakan sikap semangat dan paham pada pengertian dan lingkup materi yang akan dibahas dalam pembelajaran. Pembelajaran muncul dengan berbasis masalah kemudian guru memberikan ruang yang luas untuk peserta didik melakukan elaborasi konten, eksplorasi pada materi pembelajaran yang dibahas oleh mereka. Guru dalam hal ini lebih pada pengawasan, fasilitator dan motivator.

Guru sebagai motivator dan fasilitator, bahkan sebagai observer agar pembelajaran itu berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Artinya guru tidak banyak melakukan intervensi banyak di tahapan ini. Selanjutnya guru lebih pada fungsi sebagai pengawasan, pemberian clue, mendorong dan mengarahkan, serta pemberian intruksi yang lebih proporsional.

pada akhir kegiatan guru mendorong peserta didik untuk mencapai pembelajaran yang mandiri dan mencapai tahapan pada mengatur diri pada peserta didik dalam menyelesaikan masalah pembelajaran tanpa bantuan guru (*self regulation*).

Menyiapkan pembelajarn berbasis masalah (*Problem-based Learning*). Artinya dalam merancang pembelajran dengan menggunakan model QORI *Learning*, guru dapat menguasai situasi dan konten pembelajaran dengan berbasis masalah dan solusi mandiri.

Bagaimana pembelajaran berbasis masalah ini manjadi hal penting agar dalam zona independen sebagai tahapan dari zona kolaboratif dapat berjalan sebagaimana mestinya.

5) **Penilaian Komprehensif (Autentik asesmen) pada Pembelajaran.**

Mengembangkan sistem evaluasi yang sesuai dengan profil peserta didik di sekolah penyelenggara program layanan peserta didik SMA Terbuka Memberikan seperangkat penilaian yang dapat mengungkap perkembangan potensi (PP) peserta didik cerdas istimewa sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran. Proses penilaian yang komprehensif lebih pada pengukuran pada dimensi proses agar karakter kemandirian belajar peserta didik berkembang secara optimal dan maksimal. Artinya penilaian yang diberikan berupa penilaian otentik (*autentic assesment*) yaitu proses pengumpulan data yang bisa memberika gambaran perkembangan belajar peserta didik. Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui guru agar bisa memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan benar. Selain itu data yang dikumpulakn harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.

1.3.2. Rekomendasi untuk peneliti

Ada beberapa yang didalami lebih jauh dari kajian model pembelajaran yang diusung ini.

- 1) Perlu uji luas dalam uji keefektifan dari sebuah model pembelajaran yang melibatkan banyak sekolah, baik di Provinsi Jawa Barat

maupun lintas provinsi. Diharapkan dapat ini membawa pada tingkat realibilitas dan validitas yang tinggi dari sebuah model alternatif.

- 2) Perlu penalahaan lebih jauh terkait dengan eksese atau implikasi dari penggunaan model *QORI Learning* terutama terkait dengan proses penyesuaian diri di fase transisi dan alur kegiatan pada skema sintaknya.
- 3) Perlu pembandingan uji efektifitas model yang lebih luas dengan sekolah regular baik di sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah (SMA Negeri) atau yang diselenggarakan oleh masyarakat (SMA Swasta).
- 4) Perlu penelitian lanjutan dengan memperbanyak subjek yang dijadikan sampel penelitian dengan mempertimbangkan antar jenis, jalur dan jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia.